

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Melalui fungsi intermediasi tersebut, perbankan tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi riil, tetapi juga berkontribusi langsung dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Kondisi perbankan yang sehat menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sedangkan instabilitas perbankan berpotensi menimbulkan risiko sistemik yang berdampak luas terhadap perekonomian suatu negara (Kasmir, 2018).

Di Indonesia, kegiatan perbankan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertujuan untuk memastikan agar operasional bank berjalan secara sehat, transparan, dan akuntabel. Pengawasan ini menjadi sangat penting mengingat bank mengelola dana masyarakat dalam jumlah besar, sehingga kinerja dan stabilitas perbankan menjadi perhatian utama regulator, investor, dan masyarakat luas. Ketidakstabilan sektor perbankan dapat menurunkan kepercayaan publik dan mengganggu kelancaran aktivitas ekonomi nasional, sehingga penguatan struktur dan ketahanan perbankan menjadi fokus utama kebijakan pengawasan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Secara umum, bank di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi, kepemilikan, prinsip operasional, dan kemampuan permodalan. Salah satu klasifikasi yang penting adalah pengelompokan bank umum berdasarkan kemampuan permodalan, karena modal inti mencerminkan kapasitas bank dalam menjalankan kegiatan usaha, menyerap risiko, serta menjaga kesinambungan operasional. Semakin besar modal inti yang dimiliki bank, semakin luas dan kompleks pula kegiatan usaha yang dapat dijalankan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebelum tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan mengelompokkan bank umum ke dalam klasifikasi Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). Dalam sistem ini, bank umum dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan besaran modal inti. Bank dengan modal inti terbesar diklasifikasikan sebagai BUKU 4, yaitu bank dengan modal inti di atas Rp30 triliun. Bank BUKU 4 memiliki cakupan kegiatan usaha yang luas dan kompleks, tingkat interkoneksi yang tinggi dengan sistem keuangan nasional, serta peran strategis dalam menjaga stabilitas perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Pada periode sekitar tahun 2020 hingga awal 2021, terdapat sekitar delapan bank yang tergolong dalam kategori BUKU 4, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Panin, serta Bank Permata yang masuk pada akhir tahun 2021. Kondisi ini mencerminkan struktur perbankan nasional sebelum adanya perubahan regulasi terkait penguatan permodalan bank. Seiring dengan perkembangan industri

perbankan dan upaya penguatan struktur permodalan, Otoritas Jasa Keuangan kemudian menggantikan klasifikasi BUKU dengan Kategori Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021. Perubahan klasifikasi ini bertujuan untuk menyempurnakan pengelompokan bank berdasarkan modal inti, meningkatkan ketahanan perbankan, serta mendorong konsolidasi industri perbankan nasional. Dalam sistem KBMI, persyaratan modal inti ditetapkan lebih ketat dibandingkan klasifikasi sebelumnya, sehingga tidak seluruh bank yang sebelumnya tergolong BUKU 4 dapat memenuhi kriteria sebagai bank dengan modal inti terbesar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Setelah diberlakukannya klasifikasi KBMI, jumlah bank yang termasuk dalam kategori KBMI 4 menyusut menjadi empat bank, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), dan Bank Negara Indonesia (BNI). Keempat bank tersebut merupakan bank dengan modal inti paling besar di Indonesia, memiliki skala usaha yang luas, tingkat kompleksitas kegiatan yang tinggi, serta peran dominan dalam sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, bank kategori KBMI 4 dipandang sebagai representasi utama perbankan nasional dengan tingkat interkoneksi sistemik yang tinggi, sehingga kinerja keuangannya memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar keuangan dan perekonomian secara umum.

Berdasarkan perkembangan regulasi tersebut, penelitian ini menggunakan klasifikasi KBMI sebagai dasar penentuan objek penelitian. Meskipun pada awal periode penelitian, yaitu tahun 2020, pengelompokan bank masih menggunakan kategori BUKU, namun secara substansi bank-bank yang

menjadi objek penelitian merupakan bank dengan modal inti terbesar dan tetap berada pada kelompok teratas setelah diberlakukannya klasifikasi KBMI. Dengan demikian, penggunaan kategori KBMI 4 memberikan konsistensi dalam penentuan objek penelitian selama periode 2020–2024 serta mencerminkan kondisi terkini struktur perbankan nasional.

Sebagai perusahaan terbuka yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, kinerja bank-bank KBMI 4 tidak hanya dinilai dari aspek operasional, tetapi juga tercermin dalam pergerakan harga sahamnya di pasar modal. Dalam pasar modal, harga saham terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh persepsi serta ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor umumnya menggunakan informasi kinerja keuangan sebagai dasar dalam menilai nilai wajar saham dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Salah satu informasi yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan, karena rasio keuangan mampu memberikan gambaran ringkas namun komprehensif mengenai kondisi profitabilitas dan efisiensi perusahaan (Jogiyanto, 2017; Kasmir, 2018).

Periode 2020–2024 merupakan periode yang penuh tantangan bagi industri perbankan akibat tekanan ekonomi global dan domestik, khususnya dampak pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, peningkatan risiko kredit, serta volatilitas pasar keuangan yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada fluktuasi harga saham sektor perbankan, termasuk bank-bank kategori KBMI 4. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak selalu mencerminkan kinerja

keuangan secara langsung, sehingga hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam menilai kinerja keuangan perbankan, investor dan analis umumnya menggunakan rasio keuangan karena mampu memberikan informasi ringkas namun relevan mengenai profitabilitas dan efisiensi bank. Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earnings per Share (EPS) sebagai indikator kinerja keuangan. Pemilihan ketiga rasio tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ROA mencerminkan efisiensi pengelolaan aset, ROE menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, dan EPS secara langsung merepresentasikan tingkat keuntungan per lembar saham yang menjadi perhatian utama investor (Kasmir, 2018; Harahap, 2020).

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset produktifnya, sehingga menunjukkan kinerja operasional dan manajerial yang baik. Dalam konteks pasar modal, ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Sinyal positif tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, mendorong minat beli saham, dan pada

akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham di pasar (Kasmir, 2018; Jogyanto, 2017).

Selain ROA, Return on Equity (ROE) juga merupakan rasio profitabilitas yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan, khususnya dari sudut pandang pemegang saham. ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham, sehingga dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan prospek usaha yang baik. Dalam mekanisme pasar modal, peningkatan ROE sering diinterpretasikan sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan daya tarik saham suatu perusahaan, memperbesar permintaan saham, dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, pada kondisi tertentu seperti periode krisis atau ketidakpastian ekonomi, investor juga mempertimbangkan faktor risiko dan stabilitas perusahaan, sehingga pengaruh ROE terhadap harga saham tidak selalu konsisten (Harahap, 2020; Jogyanto, 2017).

Sementara itu, Earnings per Share (EPS) atau laba per saham merupakan rasio keuangan yang mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menjadi salah satu indikator yang paling diperhatikan oleh investor karena secara langsung mencerminkan potensi keuntungan yang dapat dinikmati oleh masing-masing pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

mampu menghasilkan laba yang besar per lembar saham, sehingga meningkatkan ekspektasi investor terhadap potensi dividen dan capital gain di masa depan. Dalam perspektif teori sinyal, peningkatan EPS dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan, yang dapat mendorong meningkatnya minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham di pasar selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham. Oleh karena itu, secara teoritis EPS memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan harga saham (Kasmir, 2018; Jogiyanto, 2017).

Secara teoritis, peningkatan ROA, ROE, dan EPS memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, dalam praktiknya, hubungan antara rasio keuangan dan harga saham tidak selalu bersifat linear dan konsisten, terutama pada periode krisis dan ketidakpastian ekonomi.

Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE tidak selalu menunjukkan pengaruh yang konsisten (Putri et al., 2022; Prasetya et al., 2024). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kondisi tertentu (Tahir et al., 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap, khususnya pada

sektor perbankan dengan karakteristik modal inti besar serta dalam konteks periode krisis dan perubahan regulasi perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham bank kategori KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham perbankan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen bank, dan regulator dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024?
- 1.2.2 Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024?
- 1.2.3 Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024?
- 1.2.4 Apakah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024

- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024
- 1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS) terhadap harga saham Bank Umum periode 2020–2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Studi ini memberikan pengalaman praktis yang berharga dalam menerapkan pengetahuan teoretis, terutama konsep-konsep dari analisis laporan keuangan, ke dalam praktik. Studi ini juga memperdalam pemahaman tentang metrik kinerja keuangan utama, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS), serta potensi pengaruhnya terhadap harga saham.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Temuan ini dapat berfungsi sebagai sumber daya akademik tambahan, mendukung upaya penelitian di masa depan atau sebagai contoh praktis dalam menyusun makalah ilmiah di bidang terkait.

1.4.3 Bagi Investor

Penelitian ini memberikan investor wawasan praktis dan berbasis data untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana metrik keuangan kunci dapat mengungkap kekuatan operasional

suatu bank, memberikan peserta pasar kerangka kerja yang jelas untuk mengidentifikasi saham dengan fundamental yang kuat dan kinerja yang berkelanjutan.

